

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai suatu perkumpulan yang terdiri atas dua orang atau lebih (terdiri dari, ibu, ayah, dan anak) yang memiliki ikatan sosial sebagai dasar dari hubungan keluarga. Keluarga merupakan sekelompok orang yang terikat karena adanya perkawinan, kelahiran, adopsi, dan tinggal bersama yang anggotanya berkomitmen satu sama lain dan berbagi sumber daya kewajiban, tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, dan berbagi nilai-nilai yang dianutnya.¹³

Adapun definisi lain dari keluarga yaitu keluarga adalah unit sosial yang ditandai dengan karakteristik tinggal bersama adanya proses reproduksi dan kerja sama ekonomi.¹⁴ Seorang profesional konseling Yogyakarta bernama Sayekti memberikan definisi keluarga, yaitu adalah suatu ikatan persekutuan hidup yang dilandasi pada pernikahan antara dua orang dewasa yang berbeda jenis kelamin, yang hidup bersama, atau seorang perempuan atau laki-laki, baik dengan atau tanpa anak sendiri, atau anak angkat, dan hidup bersama dalam sebuah rumah tangga."¹⁵

Berdasarkan definisi sebelumnya, disimpulkan bahwa keluarga adalah

¹³ Tina Alfiati, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 22.

¹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Pranadamedia Group, 2018), 3.

¹⁵ Suprijitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 1.

kumpulan dua orang atau lebih dan hidup bersama dalam suatu ikatan norma dan emosional, dengan setiap anggota mempunyai tugas masing-masing sebagai bagian integral dari keluarga .

Keluarga berperan penting dalam membantu anak untuk mempersiapkan tugas-tugas serta dan memenuhi kebutuhannya. Keluarga juga berfungsi menjadi konteks utama dalam pembelajaran perilaku, pikiran, dan perasaan bagi setiap individu.¹⁶ Berns menjelaskan ada lima fungsi keluarga dan ini merupakan dasar yang harus ada dalam keluarga Pertama dan terpenting, keluarga memainkan peran penting dalam pemeliharaan populasi masyarakat melalui reproduksi. Kedua, sosialisasi/pendidikan, artinya keluarga memainkan peran penting dalam mewariskan keterampilan hidup, nilai-nilai, kepercayaan, dan informasi mendasar kepada generasi mendatang. Kapasitas seorang anak untuk berbaur dengan lingkungan sosialnya dan memahami batas-batas perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima karena adanya transmisi nilai dan keyakinan dari keluarga. Ketiga, penugasan peran sosial artinya, peranan sosial yang ditanamkan dalam keluarga merupakan bagian dari identitas dari setiap anggota keluarga ini meliputi peran gender, agama, sosial ekonomi dan ras. Keempat, dukungan finansial, artinya dalam suatu komunitas keluarga mereka menyediakan makanan, jaminan hidup, dan

¹⁶ Paulus Hadisuorapto, *Delikuensi Anak dan Pemahaman Pada Pengulangan* (Malang: Selaras, 2010), 11.

tempat berlindung. Dengan cara ini, kehidupan dan penghidupan anggota keluarga lainnya, khususnya anak-anak, terjamin. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan anak untuk tumbuh sesuai dengan usia perkembangannya adalah dukungan ekonomi. Kelima, emosional dan pemeliharaan, yang berarti bahwa keluarga mendidik anak-anak tentang hubungan yang mendalam di awal kehidupan, memberikan ketahanan dan kepedulian, serta membuat mereka merasa aman.¹⁷

Struktur keluarga dapat mencerminkan bagaimana keluarga menjalankan fungsinya dalam masyarakat sekitar. Parad dan Caplan menyatakan ada empat aspek dalam struktur keluarga: Pertama, peran keluarga, menggambarkan peran setiap individu dalam konteks keluarga mereka peran mereka dalam lingkungan masyarakat, dan peran formal maupun informal. Kedua, nilai-nilai atau norma, artinya nilai dan norma menggambarkan prinsip dan aturan yang dipelajari dan diyakini oleh keluarga, terutama yang berkaitan dengan aspek kesehatan. Keempat pola komunikasi, artinya bagaimana cara atau metode dan pola komunikasi orang tua (ayah-ibu) antara orang tua dan anak-anak, dan anggota keluarga lainnya termasuk komunikasi antara keluarga inti dan keluarga besar. Keempat, kekuatan keluarga, merujuk pada kemampuan keluarga untuk

¹⁷Wahyu Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, [https://www.google.co.id/books/edition/Mengembalikan Fungsi Keluarga](https://www.google.co.id/books/edition/Mengembalikan_Fungsi_Keluarga) (diakses 12 Maret 2024).

mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain sehingga dapat mengarah ke perubahan perilaku yang mendukung kesehatan.¹⁸

Dalam realitas kehidupan manusia tidak lepas dari masalah terutama dalam keluarga, misalnya dalam suatu ikatan pernikahan. Manusia tidak selalu sukses dalam mempertahankan ikatan perkawinan, penyebab berakhirnya ikatan perkawinan biasanya disebabkan oleh dua hal yakni perceraian atau kematian pasangan hidup. Sebab dari putusnya pernikahan, pasangan suami istri mereka biasanya disebut duda dan janda atau disebut orang tua tunggal ketika mereka memiliki anak. Namun, status orang tua tunggal tidak bersifat permanen dan dapat berubah seiring waktu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah kembali.

Keputusan menikah kembali inilah yang menimbulkan persoalan orang tua tiri dan anak tiri atau keluarga tiri.¹⁹ Beberapa dampak yang dapat terjadi terhadap anak yaitu penyesuaian emosional, di mana anak harus menyesuaikan diri dengan perubahan dinamika setelah orang tua menikah lagi, misalnya adaptasi terhadap struktur keluarga yang baru seperti penyesuaian dengan ayah sambung dan saudara tiri.²⁰ Perubahan dalam dinamika keluarga, adanya perubahan tersebut anak dituntut untuk bisa

¹⁸ Suprijitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 5.

¹⁹ Atik Rinawati, *Relasi Orang Tua Tiri Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Yang Sakina (Studi Keluarga Tir Di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017),(diakses 12 Maret 2024).

²⁰ Skripsi Diajukan Et Al., *Penyesuaian Diri Anak Remaja Pada Ayah Tiri Di Dukuh Cariyang Desa Cikuya Kec. Banjarharjo, Brebes*, 2023.

menyesuaikan misalnya dalam hal kebijakan disiplin, pengaturan waktu, atau perhatian orang tua.²¹ Persaingan dan intergrasi, anak sambung kemungkinan menghadapi persaingan dengan saudara tiri atau perjuangan untuk merasa diterima dan terintegrasi dalam keluarga yang baru.²² Perubahan identitas, dari pernikahan kedua dapat memunculkan pertanyaan tentang identitas anak sambung, misalnya, persepsi diri mereka dan cara mereka dipandang oleh kerabatnya.²³

Kehadiran orang tua sambung di dalam keluarga sering dipersepsikan menjadi hal yang negatif, namun sesungguhnya mereka memiliki peran yang penting dalam memberikan kenyamanan dan keamanan juga dukungan kepada orang tua tunggal. Kehadiran orang tua sambung bisa memenuhi segala kebutuhan keluarga, berupa tenaga, waktu luang, atau bahkan finansial. Seperti halnya orang tua kandung, orang tua tiri mempunyai tanggung jawab dan hak yang sama.²⁴ Peran orang tua tiri terhadap anak tiri sangat signifikan dalam membentuk kehidupan dan perkembangan anak. Orang tua tiri dapat menjadi figur penting yang memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada anak tiri. Ini bisa mencakup memberikan cinta, perhatian, dan memastikan bahwa anak

²¹ Shania Amalia et al., "Negosiasi Pada Keluarga Campuran : Studi Tentang Keluarga Tiri SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi , Vol . 8 , No . 1 , Desember 2023" 8, no. 1 (2023): h.1-15.

²² *Ibid.*

²³ Ganong, Dampak Pernikahan Kembali Pada Anak: Tinjauan Liteeratur Empiris, *Jurnal Family Relation*, 2014 Vol. 33, No. 3, 389-406.

²⁴ Agnesa Yurikaa, Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri, *Jurnal Ilmiah Psikologi UG*. 2012 Vol 5 No 2, 26.

merasa dihargai dan diterima. Orang tua sambung dapat membantu anak tiri dalam pertumbuhan dan pembelajaran mereka dengan memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan dalam mengatasi tantangan dan meraih tujuan. Orang tua tiri dapat bertindak sebagai mentor dan pembimbing bagi anak tiri, membantu mereka mengembangkan keterampilan, minat, dan aspirasi mereka dalam kehidupan.²⁵

Jane B Brooks berpendapat bahwa karena kenyataan bahwa orang tua sambung lebih dominan menuntut daripada mengasuh karena mereka tidak memiliki hubungan emosional yang cukup lama dengan anak sambung mereka. Hubungan yang baik antara orang tua sambung dengan anak-anak dapat membantu anak dalam mengatasi stress dan frustrasi yang muncul selama terjadi perubahan dalam keluarga. keluarga tiri terdiri dari lebih banyak anggota dibandingkan dengan keluarga inti, dan masing-masing memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda yang harus dipertimbangkan. Orang tua tiri seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dan dinamika dari pernikahan sebelumnya, bahkan mereka tidak nyaman disaat hidup bersama anak sambung yang merupakan bukti nyata bahwa pasangannya mencintai orang lain.²⁶

²⁵ Kustiah Sunarty dan Alimuddin, Mahmud, *Konseling Perkawinan Dan Keluarga*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), 48-50.

²⁶ Maulida Kurnia Z, 6 Oktober 2019, *Benarkah Orang Tua Tiri Dituntut Untuk Lebih Intentends Dalam Pengasuhan Anak?*, <https://www.kompasiana.com/kemoceng/5d98d6b1097f360814161d22/benarkah-orang-tua-tiri-dituntut-untuk-lebih-intens-dalam-pengasuhan-anak> (diakses 17 Mei 2024).

Dalam keluarga tiri, terdapat potensi tinggi untuk terjadinya konflik, ini disebabkan karena: Pertama kurangnya kejelasan mengenai norma dalam keluarga tiri ini disebabkan oleh kebutuhan untuk reorganisasi juga karena tingkat komunikasi yang rendah. Kedua, adanya pandangan atau stereotip dalam diri anak bahwa orang tua sambung adalah orang yang kejam dan pada awal perkawinan anak masih menganggap orang tua sambung mereka sebagai orang asing, sehingga anak cenderung menutup diri pada orang tua mereka. Ketiga, komunikasi dengan mantan pasangan yang harus terus terjalin.²⁷

Dalam membangun komunikasi antara anak dengan orang tua sambung, ada tiga kontradiksi yang dialami anak dengan menggunakan Teori Dialektika Relasional: Pertama, otonomi dan koneksi artinya anak ingin dekat dengan orang tua sambung, tetapi anak juga menginginkan kebebasan, dia merasa tidak nyaman bila dikekang oleh aturan yang ditetapkan oleh orang tua sambung mereka; Kedua stabilitas dan perubahan, mereka enggan meninggalkan praktik yang telah ditetapkan oleh keluarga asli, namun di sisi lain, mereka bosan dengan hal lama yang itu-itu saja dan ingin mencari perubahan; Ketiga keterbukaan dan tertutupan, artinya anak ingin membuka diri dan saling bertukar

²⁷ Pola Komunikasi et al., "Desy Mariana Sagala, 2017 *Pola Komunikasi Keluarga Tiri Dalam Resolusi Konflik Keluarga* Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu 1" (2013): 1–8 (diakses 17 Mei 2024).

informasi, tetapi pada saat yang sama timbul pertentangan internal untuk tetap menjaga informasi tersebut sebagai privasi.²⁸

Komunikasi anak dengan orang tua sambung mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi bagaimana anak dan orang tua sambung berinteraksi dan berkomunikasi.

1. Keterlibatan orang tua, menyatakan bahwa kualitas interaksi dan keterlibatan orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak. Keterlibatan yang dimaksud adalah partisipasi dan keikutsertaan yang orang tua lakukan guna memenuhi kebutuhan anak. Partisipasi dan keikutsertaan ini mencakup nilai, praktik dan sikap dilakukan orang tua. Keterlibatan tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk kesengajaan yang dilakukan dengan memfokuskan pada energy, intensif dan terkonsentrasi yang diberikan orang tua kepada anak-anak yang disertai rasa kasih sayang, kesadaran penuh, dan tanggung jawab. Dalam konteks orang tua sambung, tingkat keterlibatan dan komunikasi yang terbuka antara orang tua sambung dengan anak dapat mempengaruhi adaptasi dan kesejahteraan anak.²⁹
2. Pertukaran sosial, individu mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam hubungan mereka. Dalam hubungan orang tua sambung, anak kemungkinan mempertimbangkan biaya emosional atau sosial dari

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Humairah Risky Dan Azizah Husin, Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak, *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, Vol 5(1), Juni 2021,1-8.

interaksi dengan orang tua sambung versus manfaatnya.³⁰ Keputusan anak untuk berinteraksi dengan orang tua sambungnya akan dipengaruhi oleh keseimbangan antara biaya dan manfaat yang dipertimbangkan dalam situasi tersebut. Ini encerminkan cara dimana individu secara sadar mengevaluasi hubungan sosial mereka berdasarkan pertimbangan rasional tentang apa yang mereka dapatkan dan apa yang mereka investasikan dalam hubungan tersebut.³¹

3. Penerimaan, menyeroti tentang pentingnya penerimaan diri dan dukungan sosial dalam kesejahteraan individu. Dalam konteks orang tua sambung dan anak tiri, penerimaan anak oleh orang tua sambung dan sebaliknya dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan hubungan mereka.³²
4. Pemberdayaan, fokus pada pemberdayaan anak aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan komunikasi keluarga. memberdayakan anak untuk mengungkapkan pendapat mereka dan merasa didengar dapat memperkuat hubungan mereka dengan orang tua sambung.³³

³⁰ Richard West Dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis Dan Aplikasi)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 19-27

³¹ *Ibid.*

³² Saner Carolin, Peran Keluarga Tiri, Hubungan, Dan Dinamika: Tinjauan Tipologi Keluarga Tiri, *Jurnal Srudi Anak Dan Keluarga*, Vol 32. 2023, 3581-3600.

³³ Amalia et al., "Negosiasi Pada Keluarga Campuran: Studi Tentang Keluarga Tiri Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi", Vol. 8, No. 1, Desember 2023."

Anak tiri merupakan anak yang berasal dari pasangan sebelumnya yaitu suami atau istri, yang bukan merupakan keturunan dari perkawinan dengan suami-istri saat ini. Dengan menikahi seseorang yang sudah memiliki anak, secara implisit mereka menerima anak tersebut sebagai bagian dari keluarga mereka.³⁴ Banyak permasalahan yang muncul dalam ikatan antara orang tua sambung dengan anak sambung.

Hubungan orang tua sambung dengan anak sambung dapat bervariasi tergantung dari banyak faktor misalnya dinamika keluarga, kesediaan pihak yang terlibat untuk membentuk hubungan yang baik, karakteristik individu, serta pengalaman dan latar belakang individu. Hubungan orang tua sambung dengan anak tiri dapat memberikan dampak sosial bagi anak seperti, kesulitan penyesuaian anak kemungkinan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehadiran orang tua sambung dalam kehidupan mereka, interaksi antara anggota keluarga bisa menjadi kompleks dan kadang penuh dengan ketegangan. Perasaan tidak diterima, anak kemungkinan merasa tidak diterima atau tidak dianggap penting oleh orang tua sambung mereka, ini dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan kesejahteraan anak. Perubahan dalam hubungan sosial, dinamika dengan teman-teman atau kelompok sosial anak

³⁴ Aryadillah, "Komunikasi Antar Priabdi Dalam Keluarga(Studi Fenomenologi Terhadap Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Ketimpangan Pendeapatan", *Cakrawala* 18, no 1 (2018):15-24, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/view/2015>,(diakses 18 Mei 2024).

dapat berubah, akibat perubahan dalam keluarga mereka. Hal ini bisa mempengaruhi dukungan sosial dan koneksi mereka diluar keluarga.³⁵

Anak yang hidup dengan orang tua tiri dapat mengalami berbagai dampak spritualitas yaitu pengaruh nilai dan keyakinan, pengalaman dengan orang tua tiri dapat mempengaruhi bagaimana anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual. Ini bisa positif jika ada kesempatan untuk memperluas pemahaman mereka tentang spiritualitas, tetapi juga menimbulkan konflik jika nilai-nilai yang ditanamkan bertentangan. Dukungan spiritual, anak mungkin mencari dukungan spiritual dari orang tua tiri dalam menghadapi tantangan hidup atau kebutuhan emosional mereka. Kehadiran orang tua tiri yang dapat memberikan dukungan spiritual dari orang tua tiri dalam menghadapi tantangan hidup atau ketubuhan emosional mereka. Kehadiran orang tua tiri yang mendukung secara spiritual dapat memberikan rasa aman dan stabilitas dalam pengalaman mereka. Pertumbuhan dan pemahaman, pengalaman hidup dengan orang tua tiri dapat menjadi bagian dari perjalanan spiritual anak untuk tumbuh dan memperdalam pemahaman mereka tentang eksistensi kehidupan.³⁶

Menurut Warshak, anak yang hidup di lingkungan orang tua tiri atau keluarga tiri mengalami rasa kecewa, cemburu, narsis, dan kompetitif. Anak

³⁵ Andri Priyatna, *Focus On Children*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010) 83-88.

³⁶ Garsia Dan Robinson, Pengaruh Orang Tua Dan Pertumbuhan Spiritual Anak Tiri: Analisis Longitudinal, *Jurnal Studi Anak Dan Keluarga* Vol 28 No 4, 2018, 543-559.

juga mengalami permasalahan kelekatan dengan orang tua sambung, ketidakdekatan anak terhadap orang tua sambung berhubungan dengan besar kecilnya kuantitas maupun kualitas interaksi anak dengan orang tua tirinya.³⁷ Anak yang memiliki orang tua sambung mengalami beberapa masalah yang kemungkinan bisa terjadi. Perasaan tidak aman dan tidak dicintai, anak mungkin merasa sulit untuk membentuk hubungan dekat dengan orang tua sambung mereka, atau mereka mungkin merasa diabaikan. Perasaan cemburu atau perasaan bersaing, anak mungkin merasa cemburu terhadap saudara tiri atau merasa bersaing untuk perhatian dan kasih sayang orang tua sambung. Konflik peran, anak mengalami kesulitan menavigasi peran dan ekspektasi antara orang tua biologi dan orang tua sambung. Gangguan emosional hubungan yang sulit dengan orang tua sambung dapat menyebabkan stres, kecemasan, atau depresi pada anak.³⁸

B. Komunikasi Keluarga

Setiap aspek keberadaan manusia bergantung pada komunikasi. Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communis*" yang berarti sama, jadi adanya komunikasi apabila terdapat kesamaan makna antar orang yang terlibat mengenai apa yang mereka komunikasikan. Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai proses menyampaikan pernyataan yang dilakukan individu sebagai konsekuensi dari hubungan

³⁷ *Ibid*

³⁸ Fithugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 240-247.

sosial.³⁹ Menurut Miller komunikasi itu mengandung suatu kepribadian sebagai fokus utama. Artinya Suatu pesan disampaikan seseorang kepada orang lain atau ke beberapa orang, yang kemudian dengan sengaja dipengaruhi untuk bertindak dengan cara tertentu oleh pesan tersebut. Miller mendefinisikan bahwa komunikasi bukan sekedar upaya untuk memberitahukan tetapi juga memengaruhi agar penerima pesan melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.⁴⁰ Dari defenisi di atas disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan dengan menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima agar dapat menimbulkan kesamaan maupun pengertian agar memengaruhi tingkah laku penerima.

Terdapat dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk kata yang diungkapkan secara langsung atau melalui media. Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan kecepatan bicara. Adapun tujuan dari komunikasi yaitu pertama, untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Perubahan tersebut terjadi apabila adanya kesesuaian antara apa yang disampaikan komunikator dan komunikan.⁴¹ Kedua, perubahan pendapat, dapat terjadi saat percakapan itu berlangsung atau bahkan setelah itu, bergantung pada

³⁹ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 3-5.

⁴⁰ Suwardi Lubis. 15 Juni 2017, *Literasi Media Massa*. <https://suwardilubis.blogspot.com> (diakses 6 Maret 2024).

⁴¹ Yuyu Sriwartini dan Dwi Kartikawati, *Komunikasi Atarpribadi*, (Lembaga Perkajian dan Pengembangan Komunikasi Mitra Sejati), 36-42.

cara pembicara memilih untuk mengekspresikan diri. Terakhir, perubahan sosial, yang dapat terjadi dalam berbagai konteks tergantung pada sifat komunikasi dan tatanan sosial yang ada.⁴²

Karena komunikasi sangat penting bagi semua aspek keberadaan manusia, karena itu komunikasi yang baik perlu dibangun dalam keluarga. Komunikasi keluarga merupakan kesiapan mendiskusikan secara terbuka setiap hal yang baik maupun tidak baik, serta dapat menyelesaikan persoalan dengan keluarga melalui diskusi yang terbuka, jujur dan disertai dengan kesabaran. Istilah "komunikasi keluarga" juga dapat merujuk pada pertukaran ide, sentimen, pandangan, keinginan, sikap, dan pemahaman antara orang tua dan anak yang ditandai dengan saling menghormati, kejujuran, penghargaan, dan kepercayaan, serta kasih sayang.⁴³

Komunikasi keluarga mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi kultur. Fungsi sosial yaitu aktualisasi diri dan membangun konsep diri, guna mendapatkan kebahagiaan, yang dapat menjauhkan diri dari ketegangan dan tekanan. Fungsi kultur yaitu memelihara, menentukan, mengembangkan serta mewariskan budaya.⁴⁴

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 32-35.

⁴³ Bhanu Wayan Mehrunisa, *Apa Yang dimaksud dengan komunikasi keluarga*, September 2017, Apa yang dimaksud dengan Komunikasi Keluarga? - Sosial / Tanya Ilmu Komunikasi - Dictio Community)(diakses 14 Maret 2024).

⁴⁴ Lony Novitha, "Fungsi Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Di Kelurahan Sikumana Kecamatan Maulafa Kota Kupang," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2018): 1202–1216.

Indikator dari komunikasi keluarga yaitu:⁴⁵

1. Keterbukaan adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan atau membuka perasaan, pikiran, dan reaksi kepada orang lain. Bersikap terbuka merupakan sikap jujur dan terbuka tentang perasaan atau pikiran dari setiap orang yang tidak disertai dengan rasa khawatir dan takut mengungkapkan.
2. Empati, artinya setiap pernyataan yang dibuat oleh anggota keluarga harus sportif, penuh kejujuran, masuk akal dan tidak dibuat-buat.
3. Dukungan artinya untuk terus menjalin hubungan dengan sesama anggota keluarga. Menerima diri dan orang lain merupakan langkah awal untuk dapat memberi dukungan kepada anggota keluarga lainnya semakin besar penerimaan tersebut maka semakin muda anggota keluarga memperdalam dan mempertahankan relasi dengan orang lain.
4. Perasaan positif, artinya saat anggota keluarga berpikir positif terhadap dirinya sendiri, maka ia pun berpikir positif terhadap orang lain dan jika anggota keluarga menerima dan memahami perasaannya maka ia akan lebih terbuka untuk menerima perasaan yang ditunjukkan orang lain.
5. Kesamaan artinya komunikasi dikatakan sukses ketika komunikasi tersebut memberi kesamaan pemahaman. Jika tidak ditangani dengan baik, kurangnya pemahaman dapat menimbulkan masalah, oleh karena itu penting untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya.

⁴⁵ Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 26-84.

C. Konseling Pastoral

1. Definisi Konseling Pastoral

Konseling didefinisikan sebagai upaya seorang konselor agar dapat membantu konseli menjernihkan masalah yang dialaminya dengan cara mendampingi saat mengalami masalah, menentukan keputusan, serta mencari cara yang ideal untuk melaksanakan keputusan tersebut.⁴⁶ Pastoral berasal dari kata *pastor* yang berarti gembala. Pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Penggembalaan ini mengacu pada pemeliharaan manusia secara keseluruhan. Pastoral adalah kegiatan membuat jemaat Tuhan sadar akan iman mereka sehingga mampu mengaplikasikan iman mereka dalam aspek kehidupannya.⁴⁷ Dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral adalah pertemuan konselor sebagai hamba Tuhan dan klien untuk membantu klien menghadapi persolannya sesuai dengan keimanan mereka.

2. Tujuan Konseling Pastoral

Tujuan konseling pastoral adalah membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan. Dalam layanan konseling membantu konseli sehingga agar konseli dapat dan bersedia memahami pengalamannya secara utuh dan penuh. Konselor membantu mengalami pengalaman secara utuh dan penuh artinya

⁴⁶ Daniel Ronda, *Mengenal Konseling Pastoral*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 22-23.

⁴⁷ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 1-5.

konseli mampu menyadari dan memahami kelemahan dan kekuatan pada diri sendiri serta tantangan dan peluang di luar dirinya. Konseli juga dibantu kreatif dan efektif dalam mengemukakan perasaan, aspirasi dan keinginannya. Konselor membantu klien berubah, bertumbuh, serta berfungsi maksimal, artinya konseli mengalami perubahan menuju pertumbuhan.

Konselor berusaha menolong konseli agar mampu menggunakan segala kekuatan yang dimilikinya untuk berubah dan mampu mengorganisir seluruh kekuatan agar dapat bertumbuh secara penuh dan utuh. Konselor menolong klien untuk mewujudkan komunikasi yang baik, artinya konseling pastoral dapat digunakan menjadi sarana pelatihan bagi klien agar dapat menciptakan komunikasi yang berkualitas di sekitarnya. Konselor membantu klien bertingkah laku baru, artinya konseling pastoral dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu konseli mewujudkan serta berperilaku yang lebih sehat. Konselor menolong klien bertahan dalam situasi baru, artinya konseli mampu bertahan dalam kondisinya di pada saat ini dan menerima keberadaannya sebagaimana adanya. Konselor membantu mengatasi gejala disfungsi, artinya konseli dibantu menghilangkan dan menyembuhkan gejala-gejala yang mengganggu yang disebabkan

oleh krisis .⁴⁸ Dari beberapa tujuan di atas disimpulkan bahwa tujuan konseling pastoral adalah untuk membebaskan, memberdayakan dan merawat konseli dalam keturnannya.

3. Fungsi Konseling Pastoral

Konseling pastoral memiliki fungsi yaitu fungsi menyembuhkan, fungsi ini digunakan ketika konselor menyadari terdapat keadaan yang perlu dan mampu untuk dikembalikan dan digunakan untuk menolong klien menghilangkan sintom-sintom serta perilaku disfungsional agar konseli dapat berfungsi secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis. Fungsi monopang berperan untuk membantu klien menerima kenyataan baru, memperoleh kemandirian, dan berfungsi sebaik mungkin.

Fungsi membimbing fungsi ini dilakukan saat klien membuat keputusan tertentu yang berkaitan dengan masa depannya, ini dilakukan saat konsel sudah siap secara mental. Fungsi memperbaiki hubungan, digunakan ketika konseli mengalami tekanan batin dengan orang lain sehingga mengakibatkan rusak atau putusnya hubungan. Fungsi memberdayakan, ini dapat membantu klien menjadi penolong bagi pribadinya sendiri saat mengalami kesulitan dimasa yang akan datang. Fungsi mentransformasi disaat klien secara individual telah pulihdan

⁴⁸ Totok Wirasaputra, *"Konseling Pastoral Di Era Milenial,"* (Yogyakarta: Seven Book, 2019), 179-188.

berguna bagi lingkungannya. Di sini, konselor membantu konseli dalam mengamati lingkungan sekitar sambil merumuskan tujuan untuk masa depan.⁴⁹

4. Keterampilan Konseling Pastoral

Dalam proses konseling, harus diperhatikan beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor, yaitu:⁵⁰ Keterampilan mendengarkan, keterampilan ini merupakan kunci untuk membuka pintu gerbang permasalahan kehidupan konseli. Keterampilan ini merupakan implementasi dari sikap empati konselor. Dengan mendengarkan konselor dapat menangkap dinamika krisis yang sedang dialami konseli. Mendengarkan harus dengan fokus tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang lain. Karena konseli sedang mengalami krisis dan tidak sadar akan perasaan dan gagasannya sendiri, maka kemampuan konselor dalam menjelaskan berita atau pesan yang disampaikan konseli sangatlah penting.

Keterampilan memantulkan, konselor dapat menjadi cermin bagi konseli, sehingga konseli dapat melihat dan memahami dengan jelas perasaan mereka sendiri melalui refleksi yang dilakukan konselor.. Konselor dapat mengungkapkan perasaan konseli yang esensial dengan kata-kata baru, menyampaikan umpan balik segala pengamatan

⁴⁹ *Ibid*, 189-193.

⁵⁰ *ibid*,134-150.

konselor tentang perasaan yang dialami konseli secara deskriptif. Keterampilan ini diharapkan dapat membantu konseli belajar menerima segala sesuatu yang dialaminya sebagai mana adanya. Keterampilan menafsir, membantu konseli untuk menghayati krisis kehidupan secara baru atau berbeda, artinya konseli dapat memberi atau menemukan arti dari pengalaman krisisnya.

Keterampilan memusatkan, konselor berupaya mengatasi kekacauan yang terjadi dalam pembicaraan, ini dilakukan ketika konseli mengalami kebingungan dan kekacau-balauan, sehingga konseli mengungkapkan sesuatu secara samar-samar, sehingga konselor dapat membantu konseli untuk menyampaikan isu tertentu secara jelas.

Keterampilan meringkas, digunakan untuk menolong konseli melihat fokus dan kaitan dari seluruh pertemuan sebagai kesatuan yang utuh. Keterampilan ini juga dipakai untuk mengambil kesimpulan atau ringkasan tertentu dari setiap perjumpaan (evaluasi) untuk melihat setiap perubahan yang terjadi pada konseli.

Keterampilan memberi informasi, keterampilan ini juga biasa disebut memberi nasihat atau bimbingan. Dalam memberi informasi konselor harus bijaksana, hati-hati dan tidak sembarangan. Dalam memberi nasihat atau bimbingan harus diusahakan sedemikian rupa, nyata dan sesuai dengan pengalaman konseli. Keterampilan ini

dilakukan saat konseli merasakan kebingungan dalam mengambil keputusan pada proses konseling.

Keterampilan mengajukan pertanyaan, dipakai untuk memfasilitasi konseli mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, pertanyaan yang dilontarkan pada kondisi, waktu, dan situasi yang tepat dan sesuai dengan konteks pertemuan yang mendukung bagi perubahan dan pertumbuhan konseli. Keterampilan menantang, dengan keterampilan ini konselor berusaha agar konseli bersikap realistis terhadap dirinya sendiri. Dalam proses konseling konselor perlu tegas terhadap dirinya dan terhadap konseli, ini dilakukan demi menolong konseli untuk bertumbuh. Konselor perlu menghayati dirinya tentang tidakannya dalam proses konseli, tidak ada kemajuan pada diri konseli dan pengungkapan diri atau *self-disclosure* sebagai umpan balik untuk membantu proses perubahan dan pertumbuhan konseli.

D. Perencanaan Layanan Konseling Pastoral Dengan Pendekatan *Client-*

Center

Perencanaan adalah kegiatan untuk menetapkan dan merumuskan tujuan, mengatur pendayagunaan finansial, informasi, manusia, metode, serta waktu yang diperlukan untuk memaksimalkan efektifitas agar tujuan

dapat dicapai.⁵¹ Waterson berpendapat bahwa perencanaan adalah upaya yang berkelanjutan, dan terorganisir yang dilakukan untuk menentukan alternative yang tepat agar tercapai tujuan yang telah ditentukan.⁵² Clenibel memberikan definisi bahwa konseling pastoral adalah pelayanan terhadap pribadi-pribadi atau kelompok, untuk memungkinkan pemberdayaan, peyembuhan, dan pertumbuhan yang terjadi dalam kehidupan mereka.⁵³ Maka, perencanaan layanan konseling pastoral adalah langkah penting untuk menentukan apa yang menjadi tujuan dan langkah apa yang perlu dilakukan agar tujuan pelayanan terhadap individu atau kelompok dapat tercapai.

Setiap masalah yang terjadi pasti ada jalan keluarnya. Namun dalam menyelesaikan masalah maka diperlukan berbagai cara atau pertimbangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam mengatasi permasalahan berkomunikasi anak terhadap orang tua sambung, maka perlu melakukan konseling namun dalam pelaksanaannya, penting untuk menyusun strategi terlebih dahulu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dapat dilakukan konseling dengan menggunakan pendekatan yang berpuat pada konseli atau *client centered*.

⁵¹ Hunainah & Ujang Sepruddin, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Risqi Press, 2018), 9.

⁵² Abu Bakar M Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 44.

⁵³ Adam David Hancock, "Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi," *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1–4.

Pendekatan memiliki perhatian yang diarahkan kepada pribadi klien, dengan tujuan membantu seseorang untuk bertumbuh, agar dapat menangani tantangan-tantangan yang ada saat ini dan tantangan-tantangan yang mungkin timbul di masa depan dengan lebih baik. Seseorang dapat lebih bebas, bertanggung jawab, mengurangi sikap keraguan, dan dengan cara yang lebih teratur. Pendekatan berpusat pada klien lebih menekankan factor emosi, karena pada kenyataannya banyak perilaku dipengaruhi oleh emosi dari pada pikiran, artinya seseorang menyadari bahwa perilakunya sebenarnya tidak tepat dan secara rasional dan intelektual ia menyadari hal tersebut.⁵⁴ Pendekatan ini sangat optimistik dan percaya pada potensi manusia. Ia menyakini bahwa setiap individu mempunyai kapasitas bertumbuh secara kreatif dan sehat. Manusia mampu mengetahui apa yang menjadi persolannya dan memiliki cara untuk mengatasi masalah tersebut juga memiliki kekuatan untuk mengarahkan kehidupannya sendiri.⁵⁵

Rogers berlandaskan pada keyakinannya terhadap hakekat manusia, bahwa ketika dalam proses konseling dapat tercipta situasi hangat dan penuh penerimaan, maka konseli dapat menaruh kepercayaan pada konselor dan aktif mempertimbangkan persoalan yang dihadapinya. Konselor bersikap tulus kepada klien, artinya dia memandang konseli sebagai individu yang mempunyai nilai tanpa peduli keberadaanya,

⁵⁴ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 127-128.

⁵⁵ Calvin S Hall Dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Holistik (Organisik Dan Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 125-143.

perilaku atau perasaan yang dialaminya sehingga dapat memahami dan merasakan apa yang dialami konseli.⁵⁶ Dalam proses konseling dengan menggunakan pendekatan ini, anak tersebut belajar memahami diri sendiri, memampukan bertumbuh kearah keterbukaan, percaya diri sehingga mampu menyatakan pikiran, perasaan secara terbuka, dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap ayah sambungannya. Sikap inilah yang memungkinkan konseli untuk berubah, menurut Rogers, oleh karena itu “pada dasarnya konselor di client center lebih menekankan pada aspek sikap dibandingkan teknik konseling”. dengan kata lain sikap dan tindakan konselor diutamakan”.⁵⁷

Beberapa metode digunakan dalam pendekatan ini, namun sikap dan keterampilan konselor adalah yang terpenting sepanjang proses konseling. Dalam pendekatan *client center* beberapa sikap konselor yang dapat digunakan sebagai teknik dalam konseling yaitu: 1). *Accaptance* yaitu konselor menerima klien sebagaimana adanya, dengan semua masalah yang dimilikinya. 2). *Non-judgmental* berarti konselor tidak memberikan penilaian atas tindakan klien atau memberikan penilaian negatif terhadap tindakan tersebut. Istilah lain yang digunakan untuk menejelaskan kondisi ini yaitu perhatian, penerimaan, kehangatan, dan penghormatan. Konselor menerima konseli dalam keadaan apapun seperti marah, takut, kesal, cemas, dan

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Erna Hasni, “Pendekatan *Client-Centered* Penggunaan Konseling *Client Centered* dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X , berikut : 1) kepada guru bimbingan” (2021): 7–9.

bangga. 3). *Congruence* yaitu karakteristik konselor yang ditunjukkan dalam bentuk ketulusan, tidak berpura-pura, transparansi dan keterbukaan. Konselor yang menunjukkan sifat-sifat yang kongruen adalah mereka yang tulus dalam kehidupan profesional dan pribadinya. Kongruensi tidak berarti konselor mengutarakan sikap cepat bertindak dengan tiba-tiba pada setiap perasaan yang muncul, melainkan mereka mengambil resiko dari berbagai perasaan atau memberikan respon yang bisa memperbaiki relasi karena diapresiasi dengan tulus.⁵⁸ 4). *Understanding* yaitu konselor harus membuat konseli untuk dapat memahami dirinya, bukan hanya identitas diri, tetapi pemahaman mengenai kekuatan dan kekurangan yang ada pada dirinya. *Understanding* adalah suatu keadaan dimana konseli menjelaskan masalahnya, merefleksikan diri, dan perasaannya. Sikap ini bertujuan untuk membantu konseli dalam membentuk kepribadian pada diri, dengan pemahaman diri yang diharapkan untuk mencapai suatu kemandirian dalam dirinya sehingga mampu memecahkan masalahnya.⁵⁹

Dalam karya tulis Erfod ia menjelaskan tentang 4 teknik yang didasarkan pada pendekatan humanistik-fenomenologis (*client-center*) salah

⁵⁸ Mahidin, "Penerapan Teori *Client Center* Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan, *Universitas Islam Negeri Sumatra*, No. 045 (2002): 14–30.

⁵⁹ Nia Putu Wahyu Damayanti, Gede Sadayanasa, Dan Ni Nengneh Mandri Antari "Penerapan Konseling Client-Centetered Dengan Teknik Self-Understanding Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII B2 SMP NEGERI 2 SAWAN TAHUN AJARAN 2013/2014," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling* Vol. 2, No 1(Agustus 2014): 3.

satunya yaitu,⁶⁰ teknik *strength bombardment*, ini digunakan untuk menggarisbawahi berbagai kekuatan dan atribut positif; yang berfungsi sebagai sumber resiliensi dan sumber daya ketika klien menghadapi percobaan dan tantangan; atau sekedar merangkum dan merefirmasi bakat, atribut positif, dan karakteristik klien. Saat menggunakan teknik ini konselor memperhatikan aliansi terapeutik yang kuat dibentuk sejak awal dan didasarkan pada sikap saling menghormati dan ketulusan sehingga ketika teknik ini digunakan, maka dapat dipersepsikan sebagai perluasan tulus hubungan dan dengan demikian dapat diapresiasi secara tulus oleh klien. *Strength bombardment*, saat digunakan dalam konseling individual, sebagai sebuah teknik afirmasi. Untuk mengimplementasikan afirmasi diri pada konseli, Konselor harus mendorong klien untuk mengingat situasi ketika dia mengatasi tantangan serupa dan mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Langkah selanjutnya difokuskan pada konseli untuk mengidentifikasi dan mengompilasi daftar kekuatan dan karakteristik.

Prosedur konseling 9 langkah yang dijabarkan dalam metode *Client Center* antara lain: 1). Konseli datang untuk meminta bantuan 2). Konteks bantuan, konseli diingatkan bahwa konselor tidak punya jawaban, namun lebih fokus pada pertumbuhan diri. 3). Konselor memberikan dorongan untuk membantu klien terbuka terhadap perasaannya. Sikap bersahabat,

⁶⁰ Bradley T. Erfod, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 179-215

ramah, dan menerima klien sebagaimana adanya, merupakan hal penting bagi konselor. 4). Konselor menerima perasaan konseli dan memahaminya. 5). Konselor berupaya membantu klien agar dapat menerima dan memahami keadaannya. 6). Pemahaman konseli terhadap dirinya memungkinkan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang positif. 7) konseli memiliki pemahaman diri yang lebih dalam. 8). Secara perlahan tindakan positif dalam diri klien lebih meningkat. Pada diri konseli dia akan lebih percaya diri dalam mengarahkan kegiatan dalam dirinya. 9). Terdapat kesadaran dalam diri konseli untuk membatasi kebutuhan akan bantuan sehingga hubungannya dengan konselor akan berakhir.⁶¹

Dalam tahapan perencanaan konseling pastoral, ada beberapa tahapan yang dibutuhkan yaitu:⁶²

1. Membangun Kepercayaan, Tahap ini bertujuan untuk membangun landasan kepercayaan antara konselor dan klien. Penting bagi klien untuk berpikir bahwa konselor siap menghadapi tantangan hidup bersama mereka, menjaga rahasia, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Tanpa adanya kepercayaan tentu penerimaan, perubahan dan pertumbuhan tidak akan terjadi pada diri klien.
2. Mengumpulkan data (*anamnssa*, pengumpulan data yang sering dilakukan pada pertemuan atau sesi pertama, atau paling lambat pada

⁶¹ Soffyan S willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 64-65.

⁶² Totok Wiryasaputra, "*Konseling Pastoral Di Era Milenial*," (Yogyakarta: Seven Book, 2019),194-198.

sesi kedua. Konselor berupaya mengumpulkan informasi, fakta, dan data, seperti riwayat hidup klien dan masalah atau gangguan yang dialami. Seorang konselor harus mampu mengumpulkan data yang relevan dan akurat, serta menghindari perilaku yang bersifat interogatif. Adanya data tersebut konselor harus mampu mengembangkan diagnosis, rencana tindakan, dan metode pengentasan yang tepat dan akurat sesuai dengan data yang ada.

3. Menyimpulkan sumber masalah (*diagnosa*). tahap ini biasanya dilakukan pada sesi atau pertemuan kedua, atau paling lambat, pada awal sesi ketiga praktik konseling. Di sini konselor melakukan analisis data, mencari keterkaitan antar informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar sesi konseling. Sederhananya, konselor menggunakan sintesis untuk menentukan permasalahan utama atau kekhawatiran inti yang dihadapi konseli.
4. Membuat rencana tindakan (*treatment planning*), pembuatan rencana tindakan sering dilakukan pada pertemuan atau sesi kedua atau paling lambat pada pertemuan ketiga. Konselor mengemukakan tindakan, fungsi, urutan, jumlah, perjumpaan, sarana, atau alat, pendekatan dan teknik yang digunakan.